

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Tandililin (2010:26).

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan sekuritas (saham) merupakan hasil perdagangan saham-saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana. Di pasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sekuritasnya, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana. Setelah sekuritas tersebut dijual perusahaan di pasar perdana, barulah kemudian sekuritas diperjualbelikan oleh investor-investor di pasar sekunder tidak akan memberikan tambahan dana lagi bagi perusahaan yang menerbitkan sekuritas (emiten), karena transaksi hanya terjadi antar-investor, bukan dengan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan emiten tidak akan memperoleh tambahan dana dari transaksi yang terjadi di pasar sekunder, Tandelilin (2010:27).

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal juga mempunyai fungsi sarana alokasi dan yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar primer. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *going public*. Selanjutnya surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan di pasar sekunder (Hartono, 2009:28).

2.1.2. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas. Sekuritas atau juga disebut efek atau surat berharga, merupakan aset financial yang menyatakan klaim keuangan. Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 mendefinisikan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Berbagai sekuritas jangka panjang yang saat ini diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain adalah saham biasa dan saham preferen, obligasi perusahaan dan obligasi konversi, obligasi negara, bukti right, waran, kontrak opsi, kontrak berjangka, dan reksa dana. Sekuritas di pasar modal ini mempunyai karakteristik berjatuh tempo lebih dari satu tahun (Tandelilin, 2010:30).

2.1.3. Pengertian Saham

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia adalah saham, baik saham biasa maupun saham preferen seta bukti right dan waran. Dari keempat sekuritas ekuitas ini, saham biasa merupakan sekuritas yang terpenting dan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, sebutan pasar ekuitas seringkali dimengerti sebagai pasar saham dan sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa.

Setelah diterbitkan, sekuritas ekuitas dapat diperdagangkan oleh investor di bursa efek.

Saham biasa menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (Tandelilin, 2010:32).

Menurut Ahmad (2004:74), bahwa berdasarkan cara peralihan saham dibagi dua yaitu saham atas unjuk (*bearer stock*) tanpa identitas pemilik, dan saham atas nama (*registered stock*). Berdasarkan hak tagihan saham menurut Ahmad (2004:74), saham dibagi menjadi dua yaitu :

1. Saham Biasa (*commom stock*)

Apabila perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan, memiliki dua hak yaitu hak kontrol dan hak preemtive. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan serta hak menerima pembagian keuntungan perusahaan, sedangkan hak preemtive yaitu hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama

dari kemerosotan nilai. Saham biasa sering di kenal oleh masyarakat dan banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat oleh perusahaan.

2. Saham *preferen*

Saham *preferen* merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat dikatakan serupa dengan saham biasa. Hal ini disebabkan karena dua hal pokok yaitu : mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar (memperoleh) dividen, sedangkan persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu : ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus serta dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2.1.4. Indeks LQ45

Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan february dan agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks LQ45 akan selalu berubah.

Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Kriteria-kriteria berikut digunakan untuk memilih ke-45 saham yang masuk dalam indeks LQ45 sebagai berikut.

1. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan.
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari penghitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria (Tendelilin, 2010:87).

2.1.5. Model Penilaian Saham

Model penilaian merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham (Husnan, 2001:290). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham antara lain :

1. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

2. Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Meskipun semuanya dinyatakan dalam per lembar saham, ketiga jenis nilai tersebut ditambah nilai nominal umumnya adalah tidak sama besarnya.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai instrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan.

Terdapat dua pendekatan dalam penentuan nilai instrinsik saham berdasarkan analisis fundamental. Kedua pendekatan tersebut adalah :

- (1) pendekatan nilai sekarang dan
- (2) pendekatan rasio harga terhadap *earning* (*Price Earning Ratio* / PER).

Untuk pendekatan PER dalam penentuan nilai suatu saham dilakukan dengan menghitung beberapa rupiah uang yang diinvestasikan ke dalam suatu saham untuk memperoleh satu rupiah pendapatan (*earning*) dari saham tersebut. Pendekatan PER merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan *multiplier* (Tandelilin, 2010:303).

2.1.6. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Tandelilin (2010:320), PER merupakan ratio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai (*multiplier*) *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap *earning* per lembar saham.

2.1.7. *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt equity ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Hutang membawa resiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. *Debt equity ratio* merupakan salah satu rasio yang menggambarkan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Utang dan ekuitas adalah dua kelompok utama dari kewajiban perusahaan, di mana kreditor dan pemegang saham merupakan investor dari perusahaan. Masing-masing investor ini berhubungan dengan tingkat return yang tetap dan diproteksi dengan kewajiban kontrak untuk mengamankan investasinya. Pemegang saham memiliki resiko yang lebih

besar, oleh karena itu pemegang saham memiliki kontrol yang lebih besar atas keputusan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) pengertian DER adalah rasio total hutang terhadap total ekuitas, yang pada umumnya disebut *Debt to Total Equity Ratio* (DER), untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Menurut Martono dan Harjito (2005:48) bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.8. Price to Book Value (PBV)

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price book value* (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Menurut Sartono (2001:6) semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan

harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula.

Menurut Horne dan Wachowicz (2010), Nilai buku per lembar saham biasa adalah ekuitas pemegang saham, total aktiva dikurangi total kewajiban dan saham preferen seperti yang tercantum dalam neraca dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

2.1.9. Return On Assets (ROA)

Return On Assets memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan dapat menggunakan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Rasio ini mengukur perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba serta mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo, 2002:86).

Menurut Dendawijaya (2003:120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut munawir (2004:19), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dikatakan bahwa rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan

demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

2.1.10. Return On Equity (ROE)

Return On Equity termasuk kelompok rasio rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Anoraga dan Piji, 2008:111). Menurut Walsh (2002:172) mengatakan bahwa *return on equity* merupakan penggerak nilai perusahaan karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber yang dimiliki pemilik modal sendiri.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:74) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Return on equity menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para

pemegang saham. *Return on equity* yang tinggi, maka terdapat peningkatan demand pada saham perusahaan tersebut karena tingginya ROE menandakan tingginya keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROE dan return saham berhubungan positif atau searah

2.1.11. Penelitian Terdahulu

Aji dan Pangestuti (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi price earning ratio (PER). Variabel independennya adalah *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *dividen payout ratio* (DPR), *price to book value* (PBV), *current ratio* (CR), dan *firm size*. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan 2010. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, DPR, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap PER, dan PBV dan firm size berpengaruh positif signifikan terhadap PER.

Purwaningrum (2011) melakukan penelitian *factors affecting Price Earning Ratio of company's share in the manufacture sector*. Variabel independen yang digunakan adalah *dividen payout ratio*, *return on equity*, *operating profit margin*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *dividen*

payout ratio, *return on equity*, *operating profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*. Dan dividen *payout ratio*, *return on equity*, *operating profit margin* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *price earning ratio*. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi berganda.

Hayati (2010) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. Variabel independent yang digunakan adalah *earning per share*, *return on asset*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *price to book value*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share*, *return on asset*, *return on equity*, dan *price to book value* mempunyai pengaruh yang positif terhadap PER. Untuk variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap PER. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi berganda.

Marli (2010) meneliti tentang analisis variabel yang mempengaruhi *price earning ratio* dalam penilaian harga saham di bursa efek jakarta (tahun 1998-2001). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu *dividend payout ratio*, *standard deviation of earning per share*, *earning growth*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* mempengaruhi *price earning ratio* baik secara parsial maupun secara simultan. Namun *return on equity* berpengaruh negatif dan paling dominan terhadap variabilitas nilai *price earning ratio*.

Ratih (2010) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur periode 2003-2007 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *leverage*, *growth*, *return on equity*, *dividend payout ratio*, *price to book value*, dan *size* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *price earning ratio*. Selanjutnya variabel *price to book value*, *return on equity* dan *size* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *price earning ratio*, variabel *growth*, *dividend payout ratio* dan *leverage* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

Berikut ini ditampilkan ringkasan dari kajian empiris yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Aji and Pangestuti (2012)	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi price earning ratio (PER)	DER, ROE, DPR, PBV, CR, firm size dan PER	DER, DPR, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap PER, dan PBV dan firm size berpengaruh positif signifikan terhadap PER
2	Purwaningrum (2011)	<i>factors affecting Price Earning Ratio of company's share in the manufacture</i>	DPR, ROE, OPM dan PER	variabel <i>dividen payout ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>operating profit margin</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> , dan <i>dividen payout ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>operating profit</i>

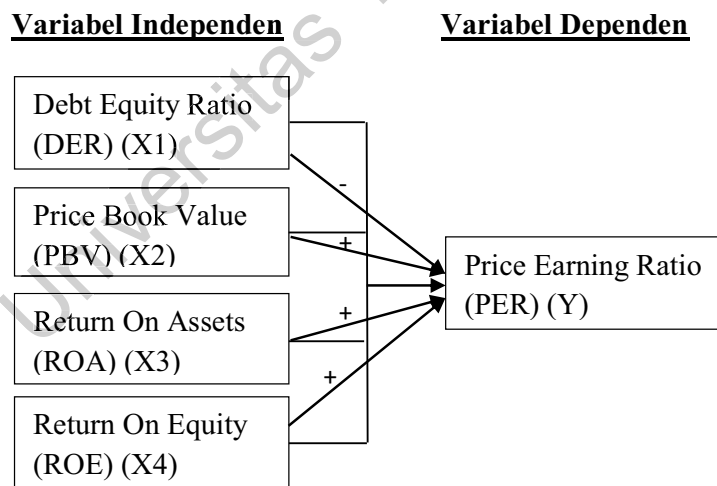
		<i>sector</i>		<i>margin</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> .
3	Hayati (2010)	faktor-faktor yang mempengaruhi <i>price earning ratio</i> (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia	EPS, ROA, ROE, DER, PBV dan PER	variabel <i>earning per share</i> , <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>price to book value</i> mempunyai pengaruh yang positif terhadap PER. Untuk variabel <i>debt to equity ratio</i> mempunyai pengaruh yang negatif terhadap PER
4	Marli (2010)	analisis variabel yang mempengaruhi <i>price earning ratio</i> dalam penilaian harga saham di bursa efek jakarta (tahun 1998-2001)	DPR, <i>standard deviation of earning per share</i> , <i>earning growth</i> , ROE dan DER	variabel-variabel bebas yaitu mempengaruhi <i>price earning ratio</i> baik secara parsial maupun secara simultan. Namun <i>return on equity</i> berpengaruh negatif dan paling dominan terhadap variabilitas nilai <i>price earning ratio</i> .
5	Ratih (2010)	faktor-faktor yang mempengaruhi <i>price earning ratio</i> pada perusahaan manufaktur periode 2003-2007 yang terdaftar di	<i>leverage</i> , <i>growth</i> , ROE, DPR, PBV dan size	secara simultan variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel <i>price earning ratio</i> . Selanjutnya variabel <i>price to book value</i> , <i>return on equity</i> dan size secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> dan variabel <i>growth</i> , <i>dividend payout</i>

		BEI		<i>ratio dan leverage secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap price earning ratio.</i>
--	--	-----	--	---

Sumber: Berbagai Jurnal (diolah)

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk konseptual tentang hubungan berbagai variabel yang diidentifikasi. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka digunakan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap variabel dependen *Price Earning Ratio*.

2.2.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap PER

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (leverage) terhadap *total sharehoder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara total hutang perusahaan terhadap *total sharehoder's equity*. Meningkatnya hutang berarti risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan menjadi semakin berkurang dan menciptakan harga saham yang lebih rendah dan mengakibatkan PER saham akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan Nurul Hayati (2010) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap PER.

2.2.2. Hubungan *Price to Book Value (PBV)* terhadap PER

Price to book value (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berkinerja baik, biasanya memiliki rasio PBV diatas satu ($PBV > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut akan berdampak pada semakin banyaknya calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harganya di pasar modal sehingga akan meningkatkan PER. Penelitian yang dilakukan oleh

Radot Ruben Siagian (2004) menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap PER.

2.2.3. Hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap PER

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut munawir (2004:19), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dikatakan bahwa rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. ROA memiliki pengaruh positif terhadap PER (Hayati, 2010).

2.2.4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap PER

ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau memegang saham perusahaan (sawir, 2001:20). ROE memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai

ROE maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Sehingga perusahaan yang memiliki profitable investment opportunities, maka pasar akan memberikan reward berupa PER yang tinggi (Sartono, 2001:87). ROE memiliki pengaruh positif terhadap PER (Hayati, 2010).

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2008:96).

Berdasarkan kerangka konseptual model penelitian yang dikemukakan pada gambar di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H1 : Terdapat pengaruh negatif DER terhadap PER

H2 : Terdapat pengaruh positif PBV terhadap PER

H3 : Terdapat pengaruh positif ROA terhadap PER

H4 : Terdapat pengaruh positif ROE terhadap PER

H5 : Terdapat pengaruh DER, PBV, ROA dan ROE terhadap PER